

MUSIK TRADISI NUSANTARA SEBAGAI SUMBER KREATIVITAS DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI *WORLD MUSIC*: SMARA TANTRA

I Komang Kusuma Adi, Desya Noviansya Suherman, Abdullah Tria Gummelar

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

(Email: Kusumaadi16@gmail.com)

Abstrak

Musik tradisi Nusantara satu sisi dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan gemerlap panggung musik modern. Namun berbeda bagi kelompok musik Smara Tantra yang justru menjadikannya sebagai sumber kreativitas dalam penciptaan komposisi *world music*. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan teori Garap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui Smara Tantra berupaya menampilkan keragaman budaya dan sekaligus memberi corak berbeda pada ruang penciptaan komposisi *world music* di Surakarta.

Kata Kunci: Budaya Musik, Tradisi, Kreativitas, World Music.

Abstract

Traditional Indonesian music is seen as something ancient and not really relevant with the brilliance of the modern music stage. However, it is different for the Smara Tantra music group, which is use as a source of creativity in creating world music compositions. This research uses a qualitative model with an ethnomusicological approach and Garap theory. Based on the research conducted, it is known that Smara Tantra seeks to display cultural diversity and at the same time provide a different style to the space for creating world music compositions in Surakarta.

Keywords: Musical Culture, Tradition, Creativity, World Music.

PENDAHULUAN

Musik tradisi nusantara pada umumnya tumbuh dan dirawat dalam ruang kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya. Tak mengherankan jika kemudian, setiap musik tradisi Nusantara memiliki perlakuan khusus dan identitas berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Misalnya, ada gamelan di Jawa yang diberi gelar “kyai” karena dianggap sebagai karya seni yang adi luhung, dengan sejarah panjang dan kekuatan magis yang diyakini. Sementara di Bali, gamelan diupacarai secara khusus pada *rahina Tumpek Landep*, juga setiap instrumennya tidak boleh dilangkahi dan dipersembahkan sesajen pejati atau pras gong dalam setiap pementasannya. Tak sampai disitu,

musik tradisi Nusantara juga memiliki keunikan mulai dari bentuk fisik instrumennya, tangga nada, teknik permainan, hingga estetika konsep pertunjukannya. Misalnya, resonator alat musik sasando yang terbuat dari daun lontar, instrumen Angklung bambu yang berbunyi nyaring saat digoyangkan, tangga nada slendro dan pelog yang khas pada gamelan Jawa, Bali, dan Sunda, dan sebagainya. Kesemuanya telah mengakar, dan sekaligus memberi gambaran tentang kekayaan peradaban musik di Nusantara.

Kelompok musik Smara Tantra melihat kekayaan tersebut sebagai sebuah peluang untuk melakukan eksplorasi penciptaan musik lebih lanjut. Sejak tahun 2015 upaya penggalan potensi pengembangan musik tradisi Nusantara ke

dalam musik baru telah dilakukan. Walau di satu sisi musik tradisi Nusantara dianggap sebagai barang “kuno” dan/atau tak relevan lagi dengan gemerlap kehidupan modern. Pandangan sinis ini pada beberapa kajian ditenggarai disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Faktor lain adalah minimnya upaya-upaya pelestarian, penghargaan terhadap pelaku budayanya, serta minimnya kelompok-kelompok musik yang mencoba mengkolaborasikan dan/atau mengkreasikan musik-musik tradisi Nusantara ke dalam bahasa dan medium ekspresi musik kekinian. Disamping itu, menghadirkan dan menyaksikan musik tradisi di panggung modern memang bukan perkara yang mudah pula. Sekurang-kurangnya dibutuhkan tim ahli yang memahami setiap langkah apabila musik tradisi dipindahkan dari rumah aslinya ke panggung modern yang bisa saja harus menyebrang lautan. Mengingat Sebagian besar alat musik tradisi Nusantara merupakan pusaka bagi para senimannya, serta tidak banyak pula seniman yang mempunyai kearsipan yang baik dalam rangka merekonstruksi ulang bila terjadi kecelakaan.

Smara Tantra lewat eksistensinya selama 9 tahun ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya harapan dari para penikmat musik untuk terus membawa nusansa musik tradisi ke panggung musik modern. Bahkan Smara Tantra mampu menjuarai kompetisi seperti menjuarai kompetisi MLD Jazz Competition tahun 2018 dan Jazz Goes to Campus tahun 2023 di Jakarta. Maka penelitian ini dilakukan untuk menggali sudut pandang dan kreativitas Smara Tantra dalam mencipta komposisi musik baru dengan idiom musik tradisi Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sudut pandang dan kreativitas Smara Tantra dalam mencipta komposisi musik baru dengan idiom musik tradisi Nusantara. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan teori Garap yang dipopulerkan oleh Rahayu Supanggah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Smara Tantra

Kelompok musik Smara Tantra berdiri pada tahun 2015 di Kota Surakarta. Pendiriannya didorong oleh pikiran kritis terhadap keberlangsungan musik tradisi nusantara dan juga kejenuhan panggung musik di Kota Surakarta. Nama “Smara Tantra” diambil dari bahasa Sanskerta. “Smara” artinya mengingat kembali dan “Tantra” artinya bagian yang mendasar. Spirit pendirian Samara Tantra adalah mengajak para kaula muda untuk mengingat kembali, sekaligus merayakan memoir tentang tradisi dan budaya lewat rajutan musik kekinian bercita rasa nusantara. Personil Smara Tantra saat ini terdiri dari Bayu (Gitar), Muhklis (Keyboard), Pamudji (Bass), Rakonza (Drum), Komang (Suling) dan Tanto (syntizer). Sejak tahun 2015 Smara Tantra telah berhasil menciptakan beberapa komposisi yang dapat dikatakan masuk pada sub genre *world music*, *fusion jazz*, dan *music hybrid*. Karya-karya Smara Tantra telah diperdengarkan di berbagai event seperti: Bukan Musik Biasa #48 (2015), Parkiran Jazz (2015), ALLETNO #12 (2015), Art (I) Social (2016), Blues On Stage (2016), UNIKA Soegi Jazz (2016), Jazz In Lebaran (2016), Jazz Phoria MLD SPOT (2016), ALLETNO #13 (2016), Parkiran Jazz (2017), Bukan Musik Biasa #58 (2017), Jazz Phoria MLD SPOT (2017), Festival seni Jawa Tengah (2017), ALLETNO #14 (2017), Musik Fussion Bali Mandara Nawa Natya, Bali (2018), Kamis Manja#8, Klaten (2018), 1st place MLD SPOT Jazz Fever, Soloraya (2018), MLD SPOT Stage Bus Jazz The Park Mall (2018), NGAYOGJAZZ, Yogyakarta (2018), Mangkunegaran Jazz Festival (2018), Guest Star pada Konser Divina etnika, Surakarta (2019), Guest Star pada acara Mengukur Logika RUU Permusikan Republik Indonesia, Surakarta (2019) dan banyak lainnya. Selain pementasan, Smara Tantra juga rajin mengikuti kompetisi musik, dan terakhir Smara Tantra berhasil men-

juari kompetisi MLD Jazz Competition dan Jazz Goes to Campus tahun 2023 di Jakarta.

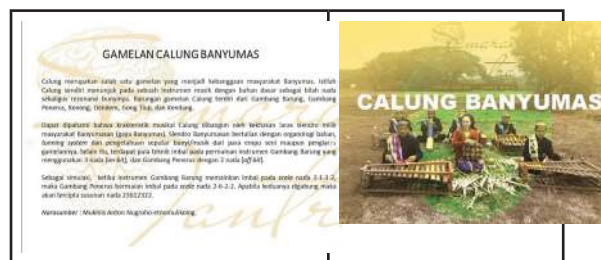
Etnomusikologi sebagai Jembatan Mengenal Musik Tradisi Nusantara

Sebagian besar dan/atau hampir dari keseluruhan jumlah anggota Smara Tantra merupakan alumni jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta. Keterangan Bayu (Wawancara 20 Agustus 2024) mengakui bahwa Etnomusikologi menjadi disiplin ilmu yang membuka cakrawala dan sekaligus mengantarkan anggota Smara Tantra untuk memahami berbagai aspek seputar musik tradisi Nusantara. Etnomusikologi atau yang sebelumnya disebut dengan musikologi komparatif adalah studi tentang musik dalam konteks sosial dan kebudayaannya. Objek studi etnomusikologi menurut Jaap Kunst (1959) adalah berupa musik, dan alat musik tradisional dalam semua strata kebudayaan umat manusia. Seorang penulis dan kritikus musik bersama Erie Setiawan (Wawancara tahun 2020) menyebutkan bahwa kekayaan musik tradisi Nusantara itu sangat luas. Maka dibutuhkan riset dan wawasan yang cukup dalam penciptaan musik baru agar terhindar dari stereotipe “band-band nan”.

Sejalan dengan itu, Smara Tantra melakukan langkah riset terlebih dahulu sebelum memulai penuangan komposisi musik baru. Langkah riset dilakukan agar dapat membaca sisi tekstual dan kontekstual secara berimbang. Dengan demikian, tercipta kedewasaan dalam proses penciptaan. Dalam arti sebuah penciptaan dilakukan dengan penuh kesadaran tentang nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada khalayak. Nilai-nilai tersebut bukan berasal dari diri composer melainkan telah melekat bersama idiom-idiom musik tradisi Nusantara yang diolah (Wawancara Bayu 17 September 2024).

Berikut ini adalah sebagaimana catatan-catatan yang pernah dipublikasikan pada

laman media sosial Instagram Smara Tantra.



Gambar 1. Catatan etnomusikologi musik gamelan Calung Banyumas pada halaman instragram Smara Tantra



Gambar 2. Catatan etnomusikologi musik Sape' pada halaman instragram Smara Tantra



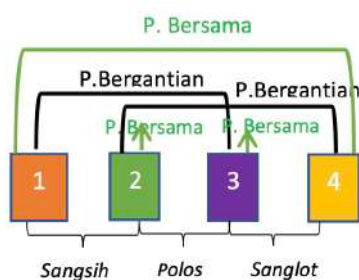
Gambar 3. Catatan etnomusikologi musik gamelan Selonding pada halaman instragram Smara Tantra

Musik Nusantara sebagai Sumber Kreativitas World Music

World music di Indonesia dimaknai sebagai spirit penggabungan berbagai idiom musik tradisi nusantara dengan tradisi musik Barat. Walau pun telah banyak grup musik yang melakukan hal tersebut, namun Smara Tantra mencoba mengambil sisi kreativitas yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kencenderungan kreativitas Smara Tantra mengarah pada hal-hal esensial yang terdapat pada budaya musik tradisi. Selain itu juga mencoba merealisasikan nilai-nilai kontekstual, berdasarkan pengalaman batin pelaku budaya dalam melestarikan adat dan tradisinya. Bukan mengolah/menganaransen lagu-lagu tra-

disional yang telah mempunyai nilai tersendiri di masyarakat pemilik budayanya. Hal esensial yang dimaksud diantaranya teknik dan pola permainan, sistem laras/ tangga nada, lirik dan komposisi. Berikut kisah-kisah perjalanan seseorang yang belum banyak muncul di ruang publik.

Pada komposisi *Ngadonin* misalnya, Smara Tantra mencoba mengadaptasi idiom musikal *kotekan* gamelan Bali dengan tangga nada pelog 5 nada dari instrumen suling. *Kotekan* adalah *Kotekan* merupakan ornamentasi dalam wujud jalinan ritme atau nada-nada yang harmonis, saling mengisi, dan saling berkaitan yang kemudian memperkaya suatu melodi dari sebuah gending (2017). Jenis *kotekan* sendiri terbagi pada 2 pola yakni *ngempat* dan *neluin* (Whayan & Adi, 2024). Pada karya *Ngadonin* kesan kompleks diciptakan oleh olahan pola *kotekan neluin* dengan model berikut.



Gambar 5. Skema jalinan nada pada model *kotekan neluin*
(Arsip gambar dikutip dari Whayan & Adi, 2024)

Pada penciptaan komposisi *In Dayak* Smara Tantra terinspirasi dari konflik batin seorang Liling (putri Dayak Bahau Kalimantan) dalam perjalanannya menimba ilmu seni tari di ISI Surakarta. Memahami dan sekaligus mendalami budaya asli dan Nusantara lainnya merupakan tantangan tersendiri bagi seorang Liling kala itu. Komposisi *In Dayak* secara struktur dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama suasana yang dibangun adalah kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan dengan yang dimulai dari lirik lagu berbahasa Dayak sebagaimana berikut.

*Hengam lu'ung, hengam urip,
Ngelimaan ngaturan tanaq hayaq,
Tanah hengam, ngayan kameq,
Nyendang Hengan, aniq tanaq kameq
Tanaq lang damai*

Artinya,
Badan dingin, hidup yang dingin
Melimpah ruah, tanah dingin
Tempat kami menggantungkan nafas,
Ini tanah kami, tanah yang damai

Selain itu juga dimasukan pola petikan Sape' yang ditransformasikan ke instrument Gitar. Bayu dalam video "*Sharic*" Smara Tantra menuturkan petikan Sape' ia pelajari dari seorang temannya bernama Jalung. Dalam pengamatan Bayu, permainan Sape' cenderung menitikberatkan pada pola-pola petikan senar dengan sistem tangga nada pentatonis. Pada karya *In Dayak* petikan Sape' ditransformasikan pada instrumen Gitar, dengan mengolah tonal D berikut *rythym section* yang disusun sedemikian rupa. Pada bagian dua dan ketiga menggambarkan perjalanan Liling dari Kalimantan ke Solo, hingga masuk pada bagian empat yang mengikat sebuah silang budaya musik. Oleh Smara Tantra dimasukan unsur pola kendangan Corobalen pada Drum sebagai bagian dari budaya Jawa, sebagaimana pola berikut.

Tabel 1. Notasi kendang Corobalen

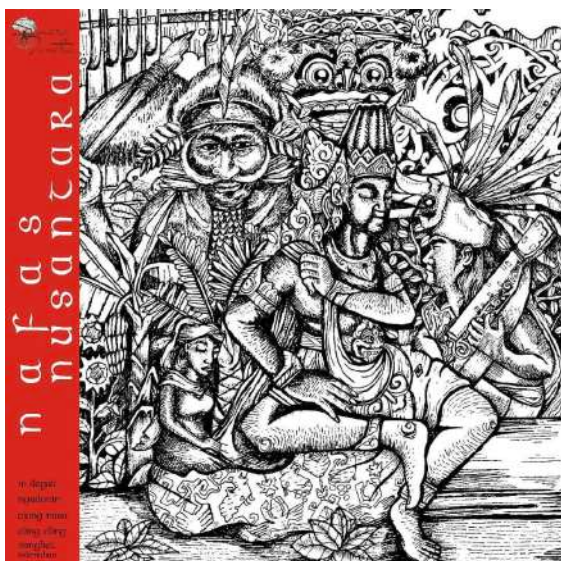
D . u . u . u . u D u u . D u . D u . D u D . u D

Pola-pola kreativitas yang tidak jauh berbeda juga diterapkan Smara Tantra pada komposisi lainnya seperti pengolahan idiom musik Calung Banyumas pada karya *Eling-eling*, dan naskah nyanyian Sainararo pada karya Ujung Nusa.

Gagasan di Balik Tajuk Album Nafas Nusantara

Pada tahun 2020 Smara Tantra secara resmi merilis album perdananya dengan tajuk "Nafas

Nusantara”. Pada album tersebut terangkum beberapa komposisi musik diantaranya : *Ngadonin, Songket Sidemahan, Ujung Nusa, Eling-eling, dan In Dayak*.



Gambar 4. Cover Album Nafas Nusantara Smara Tantra

Menurut Mukhlis Anto Nugroho (Wawancara 19 September 2024) tajuk “Nafas Nusantara” menunjukkan keragaman budaya, serta dinamika hidup yang saling terhubung antara alam, manusia, dan spiritualitas. Bahwa kemudian setiap daerah di Nusantara memiliki ‘nafas’ yang berbeda, namun tetap menyatu dalam harmoni keindahan dan keunikannya masing-masing.

“...keberadaan musik etnik kini menjadi penting ketika Indonesia mulai terpecah belah. Keelokan sebagai ide musik menunjukan bahwa sebenarnya Indonesia itu beragam, bukan terpecah” (Joko S. Gombloh dalam sebuah wawancara 5 Juni 2020).

Pada komposisi Smara Tantra Nafas Nusantara tercermin dalam instrumen tradisional yang juga dikolaborasikan, komposisi nada, teknik permainan, hingga lirik lagu dan matra-mantra yang menggunakan bahasa asli. Album Nafas Nusantara menandakan denyut nadi musik tradisi yang berupaya terus dihidupkan melalui kreasi baru dengan pola adaptasi ke ruang penikmatan musik modern yang tetap menjaga akar tradisinya.

Peluang dan Tantangan

Musik tradisi Nusantara pada dasarnya menawarkan peluang eksplorasi penciptaan musik yang tak terbatas. Eri Setiawan (wawancara, tahun 2020) menyebutkan bahwa Smara Tantra berpotensi menghasilkan material-materil penciptaan secara tekstual dan kontekstual berbeda dengan kelompok lain. Hal ini terkait dengan latar belakang Pendidikan dan juga virtuositas dari masing-masing pemain. Namun demikian tantangannya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai asli musik tradisi dengan kreativitas dalam mengadaptasinya ke dalam *world music*. Bahwa risiko kehilangan makna atau kedalaman spiritual dalam proses adaptasi dan komersialisasi bisa terjadi, terutama jika modifikasi dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya asalnya.

(Alm) Djaduk Ferianto dalam sebuah wawancara (tahun 2020) menyampaikan bahwa *penciptaan musik adalah soal pilihan. Terkadang di dalam persimpangan antara Barat dan Timur, muncul estetika baru*. Proses Smara Tantra sebagaimana yang disampaikan Bayu (Wawancara, 17 September 2024) bahwa salah satu tantangan terberat pada proses awal adalah beradaptasi dengan sistem tangga nada dan bentuk struktur komposisi yang belum pernah dikuasai sebelumnya. Sebagaimana pelog 5 nada pada suling Bali yang tidak ada dalam susunan tangga nada instrument Gitar. Pada mulanya penggabungan itu menghasilkan suara yang miring atau kurang enak didengar. Namun pada giliran berikutnya justru terdengar unik dan membuka jalan pengetahuan baru dan diapresiasi sebagai sebuah identitas karya.

PENUTUP

Smara Tantra melihat musik tradisi Nusantara sebagai sebuah kekayaan budaya musik yang unik, inspiratif, dan variatif. Pada album Nafas

Nusantara kekayaan budaya musik Nusantara dirajut sedemikian rupa dan terselip sebuah gagasan mengajak masyarakat luas untuk mengenal dan merayakan musik tradisi Nusantara dalam bentuk ekspresi *world music*. Bahwa kemudian dalam proses penciptaannya membutuhkan langkah riset, pengetahuan yang cukup, dan virtuositas tinggi, semata adalah bagian dari langkah pilihan untuk memunculkan estetika baru dalam belantika musik.

- | | | |
|---|------------|-----------------------------|
| 3 | Nama : | Erie Setiawan |
| | Pekerjaan: | Penulis dan Kritikus Musik |
| | Alamat : | Alamat : Ngringo, Surakarta |
| 4 | Nama : | Joko S. Gombloh |
| | Pekerjaan: | Dosen dan Kritikus Musik |
| | Alamat : | Surakarta |

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.K.K. (2020). *Garap Tabuh Kreasi Baru Sang Nyoman Putra Arsa Wijaya*. (Tesis Pascasarjana ISI Surakarta).
- Dibia, I Wayan. (2017). *Kotekan: dalam musik dan kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Kaelan,(2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Paradigma.Yogyakarta.
- Jaap, Kunst, 1959. *Ethnomusicology. The Hague* : Martinus Nijhoff. (edisi ketiga)
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Whayan, C. Adi,I.K.K. 2024. *Garap Kotekan Gamelan Bali: Ngempat dan Neluin*. (Prosiding Seminar Hasil dan PKM ISBI Bandung)

Narasumber :

- | | | |
|---|------------|---|
| 1 | Nama : | Bayu Raditya Prabowo |
| | Pekerjaan: | Komposer dan Pegawai Swasta |
| | Alamat : | Fajar Indah Melati VI B.
404, RT 04/12 Baturan
Colomadu Karanganyar |
| 2 | Nama : | Mukhlis Anton Nugroho |
| | Pekerjaan: | Penggiat Seni |
| | Alamat : | Gunden Rt 07 Rw 04
Waru, Kebakkramat, Ka-
ranganyar |